

PENGUNAAN GAYA BAHASA

DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN *MARIOTEGUH*

Sinta Ratnatika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Galuh

Email: sintaratnatika99@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial pada saat ini, sangat membantu masyarakat dalam menjalani rutinitas, salah satunya aplikasi Instagram. Instagram merupakan suatu aplikasi yang memfasilitasi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi foto dan video. Di Indonesia, hal ini dimanfaatkan oleh motivator-motivator untuk berkarya, salah satunya yaitu oleh seorang motivator bernama Mario Teguh. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan tulisannya. Gaya bahasa merupakan sebuah penggambaran pemilik akun dalam menyampaikan sebuah perasaannya yang dituangkan dalam sebuah karya tulisnya. Gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur, yakni; kejujuran, sopan santun dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam media sosial Instagram pada akun Mario Teguh. Teori yang digunakan menggunakan teori Gorys Keraf. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari postingan Instagram pada akun Mario Teguh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, teknik telaah pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan, reduksi data, penyajian data, analisis kontekstual, menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini, ditemukan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata resmi dan percakapan. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat klimaks, antiklimaks, antitesis, paralelisme dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna retorik jenis polisindeton dan kiasan jenis epitet. Dan gaya bahasa berdasarkan nada sedang, mulia dan bertenaga dan menengah. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa sangat bervariasi.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Instagram

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi pada era globalisasi ini, khususnya media sosial sangat membantu masyarakat dalam menjalani rutinitas. Terdapat beberapa aplikasi media sosial yang membantu masyarakat untuk berkomunikasi, salah satunya adalah aplikasi Instagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi media sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi foto, dan video. Dalam aplikasi Instagram, pengguna dapat memanfaatkannya sebagai media informasi, jual beli, dan membuat sebuah karya. Pengguna akun instagram ini diantaranya anak sekolah, guru, warga, artis, selebgram, motivator dan lain-lain.

Di Indonesia motivator-motivator memanfaatkan aplikasi Instagram ini untuk membuat sebuah karya, yang nantinya akan diketahui dan dinikmati oleh pengguna akun Instagram lain. Akun salah seorang motivator tersebut ialah akun *marioteguh*. Akun tersebut berisikan motivasi tentang kehidupan.

Sejak awal munculnya akun tersebut telah mencuri perhatian masyarakat. Akun *marioteguh* berdiri sejak 17 Oktober 2011 hingga sampai saat ini telah mempunyai pengikut 3,1 juta.

Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menuangkan tulisannya. Gaya bahasa merupakan sebuah penggambaran pemilik akun dalam menyampaikan sebuah perasaannya yang dituangkan dalam sebuah karya tulisnya. Gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur, yakni; kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa berkaitan erat dengan pemilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata menyangkut pula pada masalah makna kata dan kosakata seseorang. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk juga penilaian seseorang yang diberikan kepadanya.

Fenomena zaman sekarang tidak sedikit orang yang tidak mengetahui tentang penggunaan gaya bahasa dalam membuat sebuah karya. Dengan kenyataan itu, tidak sedikit pengguna akun Instagram yang mengomentari sebuah karyanya dengan maksud yang berbeda dari tujuan karyanya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam karya tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan tentang penelitian gaya bahasa, 3 di antaranya dilakukan oleh Damayanti (2018), Elen Inderasari, dkk (2021) dan Lestari (2017). Damayanti (2018) membahas tentang Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. Elen Inderasari, dkk (2021) membahas tentang Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta, Lestari (2017) membahas tentang Gaya Bahasa Artis dalam Media Sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa. Perbedaannya, yaitu objek yang diteliti pada penelitian tersebut adalah iklan layanan masyarakat, artis, dan akun quotes, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah seorang motivator dalam aplikasi Instagram. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Gorys Keraf.

METODE

Sebuah penelitian, harus dirancang sedemikian rupa agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana. Metode penelitian merupakan suatu metode yang digunakan yang betemali dengan fokus kajian yang akan diteliti. Metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono : 2017:59).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat *post positivism*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2016 : 9). Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya merupakan data tertulis untuk mencapai tujuan penelitian.

Sugiyono (2016 : 13) mengemukakan karakteristik dalam penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut :

- a) Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kunci.
- b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dimaksud merupakan kumpulan kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses.
- d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis karakteristik gaya bahasa dalam media sosial Instagram pada akun *marioteguh*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Karena data-data tersebut berupa

teks. Dalam suatu keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh teknik penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada postingan akun Instagram Mario Teguh yaitu berupa penggunaan kata yang bervariasi. Didukung dengan teori dari Gorys Keraf yang menggolongkan karakteristik gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna dan gaya bahasa berdasarkan nada. Dalam penggunaan gaya bahasa yang baik harus memerhatikan kejujuran, sopan-santun dan menarik.

Berikut merupakan bentuk data yang dianalisis dan pembahasannya :

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan

Kata

Data (1)

Tidak ada penderitaan yang selamanya. Akan datang masa yang lebih mudah bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya.

Pada data ke-1 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya resmi. Gaya bahasa yang ditandai dengan bentuknya yang lengkap, baku (Keraf, 2009:117). Data tersebut mengingatkan pada pengguna sosial media untuk tidak menyerah dengan keadaan, dan untuk selalu bersabar dalam menanti kebahagiaan di masa yang akan datang, terbukti dari kalimat *Tidak ada penderitaan yang*

selamanya. Akan datang masa yang lebih mudah bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya. Pada data tersebut pesan yang disampaikan seorang motivator menggunakan kata formal dan tata bahasa yang konservatif, tidak terikat dengan kosa-kata populer dan pilihan kata yang digunakan bersifat standar dengan bahasa yang baik dan terpelihara.

Data (2)

Belajarlah untuk diam. *Heningkanlah hatimu* dan tenangkanlah *pikiranmu*. Semuanya menjadi lebih jelas di dalam kedamaian. Jika *engkau* ingin damai dalam *kesendirianmu*, lebih *bersabarlah*, lalu *diamlah*.

Pada data ke-2 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan pada pengguna sosial media untuk belajar lebih menenangkan pikiran, diam dan bersabar untuk mendapatkan kedamaian, terbukti dengan adanya *belajarlah*, *heningkanlah*, *hatimu*, *pikiranmu*, *kesendirianmu*, *bersabarlah*, dan *diamlah*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang biasa digunakan percakapan untuk menegaskan kata, kalimat atau gagasan sebelumnya. Kata/partikel *mu* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan/tidak baku.

Data (3)

Memang tidak semua *harapanmu* akan terwujud, tapi semua hal baik yang

sudah ada di daalam *hidupmu* juga tidak pernah *kau* harapkan sebelumnya. *Bersyukurlah*.

Pada data ke-3 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan pada pengguna sosial media bahwa tidak semua harapan bisa terwujud, tetapi syukurilah semua hal baik yang sudah terjadi yang tidak pernah diharapkan, terbukti dengan adanya *harapanmu*, *hidupmu*, *kau*, *bersyukurlah*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang biasa digunakan percakapan untuk menegaskan kata, kalimat atau gagasan sebelumnya. Kata/partikel *mu* dan *kau* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan/tidak baku.

Data (4)

Kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun. Asal *kita* lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang baik, daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan.

Pada data ke-4 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa

ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan untuk akan selalu bisa menjadi seseorang yang produktif dalam keadaan apapun, dengan selalu tegas dan selalu berbuat baik, tidak melemahkan diri dalam kegalauan atau kesedihan, terbukti dari adanya kata *kita* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan.

Data (5)

Marilah kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik. *Kita* berhak untuk berbahagia.

Pada data ke-5 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan untuk membersihkan hati dan pikiran lalu mengisinya dengan rasa syukur dan harapan baik untuk mendapatkan hak dalam kebahagiaan, terbukti dengan adanya *marilah, kita*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang biasa digunakan percakapan untuk menegaskan kata, kalimat atau gagasan sebelumnya. Pada kata/partikel *kita* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan.

Data (6)

Pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang membuahkan hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik.

Pada data ke-6 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya resmi. Gaya bahasa yang ditandai dengan bentuknya yang lengkap, baku (Keraf, 2009:117). Data tersebut mengingatkan pada pengguna sosial media untuk berpikir yang baik karena akan menghasilkan hal yang baik, kemudian akan menjadi nasib yang baik, terbukti dengan adanya kalimat *Pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang membuahkan hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik*. Pada data tersebut pesan yang disampaikan seorang motivator menggunakan kata formal dan tata bahasa yang konservatif, tidak terikat dengan kosa-kata populer dan pilihan kata yang digunakan bersifat standar dengan bahasa yang baik dan terpelihara.

Data (7)

Jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk *tentangmu. Engkau* pribadi yang baik. *Damailah*

Pada data ke-7 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan untuk tidak memikirkan seseorang yang memiliki pikiran yang buruk terhadapnya, dirinya merupakan pribadi yang baik, berdamailah, terbukti dengan adanya *tentangmu, engkau, damailah*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang biasa digunakan percakapan untuk menegaskan kata, kalimat atau gagasan sebelumnya. Kata/partikel *mu* dan *engkau* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan.

Data (8)

Kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik

Pada data ke-8 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut mengingatkan untuk tidak merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik, terbukti dengan adanya *kita* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan.

Data (9)

Semoga tuhan menjaga *anda* dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.

Pada data ke-9 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut memberikan ucapan yang baik berbentuk doa agar selalu dilindungi, sehat, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahagia dalam umur yang panjang, terbukti dengan adanya *anda* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan.

Data (10)

Tuhan *damaikanlah malamku, Indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, dan mampukanlah aku* mencapai semua *targetku*. Aamiin.

Pada data ke-10 merupakan gaya bahasa pilihan kata yang masuk pada jenis gaya percakapan. Gaya bahasa ini ditandai dengan kata populer atau kata-kata percakapan (Keraf, 2009:120). Data tersebut berupa doa dari sebuah harapan, ditandai dengan adanya *damaikanlah, malamku, indahkanlah, pagiku, lancarkanlah, urusanku, mampukanlah, aku dan targetku*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang biasa digunakan percakapan untuk menegaskan kata, kalimat atau gagasan sebelumnya. Kata/partikel *aku* dan *ku* biasa digunakan pada saat percakapan, kata tersebut digunakan untuk membuat percakapan menjadi lebih ringan/tidak baku.

Dari hasil penelitian, terdapat 2 pemilihan kata yang digunakan, yaitu gaya bahasa resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi digunakan dalam 2 postingan, sedangkan gaya bahasa percakapan digunakan pada 8 postingan. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang ditemukan pada penelitian ini didominasi oleh jenis percakapan.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Data (1)

Tidak ada penderitaan yang selamanya. *Akan datang masa yang lebih mudah bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya.*

Pada data ke-1 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya klimaks.

Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124). Data tersebut ditandai dengan kalimat, tidak ada penderitaan yang selamanya, *akan datang masa yang lebih mudah bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya*. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin meningkatkan kepentingannya, mulai dari memelihara kebaikan dalam kesabarannya akan datang masa yang lebih mudah. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis klimaks.

Data (2)

Belajarlah untuk diam. Heningkanlah hatimu dan tenangkanlah pikiranmu. Semuanya menjadi lebih jelas di dalam kedamaian. *Jika engkau ingin damai dalam kesendirianmu, lebih bersabarlah, lalu diamlah*.

Pada data ke-2 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya klimaks. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124). Data tersebut ditandai dengan kalimat, belajarlah untuk diam. Heningkanlah hatimu dan tenangkanlah pikiranmu. Semuanya menjadi lebih jelas di dalam kedamaian. *Jika engkau ingin damai dalam kesendirianmu, lebih bersabarlah, lalu diamlah*. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin meningkatkan kepentingannya,

mulai dari jika ingin damai dalam kesendirian, lebih bersabarlah, lalu diamlah. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis klimaks.

Data (3)

Memang *tidak semua harapanmu akan terwujud*, tapi *semua hal baik yang sudah ada di dalam hidupmu* juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. Bersyukurlah.

Pada data ke-3 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya antitesis. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung pertentangan (Keraf, 2009:126). Data tersebut ditandai dengan kalimat, memang *tidak semua harapanmu akan terwujud*, tapi *semua hal baik yang sudah ada di dalam hidupmu* juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. Bersyukurlah. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan bertentangan antara harapan dan apa yang sudah terjadi. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis antitesis.

Data (4)

Kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun. Asal kita lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang baik, *daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan*.

Pada data ke-4 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya antiklimaks. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang

urutan gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. (Keraf, 2009: 125). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apapun. Asal kita lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang baik, daripada melemahkan diri di dalam kegalauan dan kesedihan.* Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin berkurang kepentingannya, mulai dari kalimat daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis antiklimaks.

Data (5)

Marilah kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik. Kita berhak untuk berbahagia.

Pada data ke-5 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya klimaks. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *marilah kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik.* Kita berhak untuk berbahagia. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin meningkat kepentingannya, mulai dari kesyukuran dan harapan baik. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa

berdasarkan struktur kalimat pada jenis klimaks.

Data (6)

Pikiran baik menghasilkan tindakan *baik*, yang membuahkan hasil *baik*, yang kemudian menjadi nasib *baik*.

Pada data ke-6 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya repetisi. Gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang bagiannya dianggap penting (Keraf, 2009:127). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *pikiran baik* menghasilkan tindakan yang *baik, yang membuahkan hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik.* Dari data tersebut, terdapat pengulangan kata yang dianggap penting dalam isi postingan tersebut. Yaitu pada kata *baik*. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis repetisi.

Data (7)

Jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik. Damailah

Pada data ke-7 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya klimaks. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu.* Lalu ke kalimat *engkau pribadi yang baik.*

Diamlah. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin meningkat kepentingannya, mulai dari engkau pribadi yang baik. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis klimaks.

Data (8)

Kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik

Pada data ke-8 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya klimaks. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2009:124). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik*. Dari data tersebut, kata/frasa yang disampaikan semakin meningkat kepentingannya, mulai dari mengisi hati dengan doa dan harapan baik. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis klimaks.

Data (9)

Semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.

Pada data ke-9 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya

pararelisme, gaya bahasa yang ditandai dengan gaya bahasa yang mencapai kesejajaran atau berimbang (Keraf, 2009:126). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang*. Aamiin. Dari data tersebut, kata demi kata mengandung kesetaraan, dalam artian kesetaraan pada postingan ini mengandung kebaikan tidak ada unsur yang melebihi dari kata yang lain. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis pararelisme.

Data (10)

Tuhan damaikanlah malamku, Indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, dan mampukanlah aku mencapai semua targetku. Aamiin.

Pada data ke-10 merupakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang masuk pada jenis gaya repetisi. . Gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang bagiannya dianggap penting (Keraf, 2009:127). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *Tuhan damaikanlah malamku, indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, dan mampukanlah aku mencapai semua targetku*. Aamiin. Dari data tersebut, terdapat pengulangan kata yang dianggap penting dalam isi postingan tersebut. Yaitu pada kata *lah* dan *ku*. Dengan demikian, pada data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada jenis repetisi.

Dari hasil penelitian pada penggunaan struktur kalimat, menggunakan semua pemilihan kalimat, di antaranya, klimaks, antiklimaks, antitesis, paralelisme, repetisi. Dari hasil penelitian, terdapat 5 postingan pemilihan kalimat berdasarkan klimaks, 1 postingan berdasarkan antiklimaks, 1 postingan berdasarkan antitesis, 1 postingan berdasarkan paralelisme dan 2 postingan berdasarkan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan kalimat yang ditemukan pada penelitian ini didominasi oleh jenis klimaks.

Gaya Bahasa Berdasarkan Ketidaklangsungan Makna

Data (1)

Tidak ada penderitaan *yang* selamanya. *Akan* datang masa *yang* lebih mudah bagi *yang* memelihara kebaikan dirinya *di dalam* kesabarannya.

Pada data ke-1 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, tidak ada penderitaan *yang* selamanya. *Akan* datang masa *yang* lebih mudah bagi *yang* memelihara kebaikan dirinya *di dalam* kesabarannya. Dengan demikian, kata *yang*, *akan*, *di* dan *dalam* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk

pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data (2)

Belajarlah *untuk* diam. Heningkanlah hatimu *dan* tenangkanlah pikiranmu. Semuanya *menjadi* lebih jelas *di dalam* kedamaian. Jika engkau ingin damai *dalam* kesendirianmu, lebih bersabarlah, *lalu* diamlah.

Pada data ke-2 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, belajarlah *untuk* diam. Heningkanlah hatimu *dan* tenangkanlah pikiranmu. Semuanya *menjadi* lebih jelas *di dalam* kedamaian. Jika engkau ingin damai *dalam* kesendirianmu, lebih bersabarlah, *lalu* diamlah. Dengan demikian, kata *untuk*, *di*, *dalam* *menjadi*, dan *lalu* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data (3)

Memang tidak semua harapanmu *akan* terwujud, tapi semua hal baik *yang* sudah ada *di dalam* hidupmu juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. Bersyukurlah.

Pada data ke-3 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan

makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, memang tidak semua harapanmu *akan* terwujud, tapi semua hal baik yang sudah ada di dalam hidupmu juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. Bersyukurlah. Dengan demikian, kata *akan* dan yang *dalam* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data (4)

Kita tetap bisa *menjadi* pribadi yang produktif *di dalam* perasaan apa pun. Asal kita lebih tegas *untuk* melakukan sesuatu yang baik, daripada melemahkan diri *di dalam* kegalauan atau kesedihan.

Pada data ke-4 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, kita tetap bisa *menjadi* pribadi yang produktif *di dalam* perasaan apa pun. Asal kita lebih tegas *untuk* melakukan sesuatu yang baik, daripada

melemahkan diri *di dalam* kegalauan atau kesedihan. Dengan demikian, kata *menjadi*, yang, *di*, *dalam*, *untuk* dan *atau* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data (5)

Marilah kita membersihkan hati *dan* pikiran *dari* keburukan, *dan* mengisinya *dengan* kesyukuran *dan* harapan baik. Kita berhak *untuk* berbahagia.

Pada data ke-5 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, Marilah kita membersihkan hati *dan* pikiran *dari* keburukan, *dan* mengisinya *dengan* kesyukuran dan harapan baik. Kita berhak *untuk* berbahagia. Dengan demikian, kata *dan*, *dari* *dengan* dan *untuk* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data (6)

Pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang *membuahkan* hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik.

Pada data ke-6 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa kiasan jenis gaya epitet. Gaya bahasa yang ditandai dengan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal yang kemudian digantikan namanya (Keraf, 2009:141). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang *membuahkan* hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik. Dengan demikian, kata *membuahkan* merupakan bukti penggantian nama, membuahkan disini dimaksudkan menghasilkan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa kiasan jenis gaya epitet.

Data (7)

Jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik. Damailah

Pada data ke-7 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik. Damailah. Dengan demikian, kata yang merupakan bukti penggunaan kata sambung yang

digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data (8)

Kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik

Pada data ke-8 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik. Dengan demikian, kata dan, dengan dan yang merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data (9)

Semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.

Pada data ke-9 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton. Gaya

bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, semoga tuhan menjaga anda *dan* keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh *dari* kerugian *dan* bahaya, *dan* bahagia dalam umur *yang* panjang. Aamiin. Dengan demikian, kata *dan*, *dari* dan *yang* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data (10)

Tuhan damaikanlah malamku, Indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, *dan* mampukanlah aku mencapai semua targetku. Aamiin.

Pada data ke-10 merupakan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton. Gaya bahasa yang ditandai dengan kata, frasa atau kalimat yang berurutan dihubungkan dengan satu sama lain dengan menggunakan kata sambung (Keraf, 2009:131). Data tersebut ditandai dengan penggunaan kata sambung pada kalimat berikut, tuhan damaikanlah malamku, indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, *dan* mampukanlah aku mencapai semua targetku. Aamiin. Dengan demikian, kata *dan* merupakan bukti penggunaan kata sambung yang digunakan. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa

berdasarkan ketidaklangsungan makna yang masuk pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Dari hasil penelitian pada penggunaan ketidaklangsungan makna, menggunakan 1 macam dari gaya bahasa retorik dan 1 macam dari gaya bahasa kiasan, yaitu polisindenton dan epitet. Dari hasil penelitian, terdapat 9 postingan berdasarkan polisindenton, dan 1 postingan berdasarkan epitet. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna yang ditemukan pada penelitian ini didominasi oleh gaya retorik pada jenis polisindenton.

Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Data (1)

Tidak ada penderitaan yang selamanya. Akan datang masa yang lebih mudah bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya.

Pada data ke-1 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah. Gaya bahasa yang ditandai dengan menimbulkan suasana senang, damai, lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *tidak ada penderitaan yang selamanya. Akan datang masa yang lebih mudah* bagi yang memelihara kebaikan dirinya di dalam kesabarannya. Dari data tersebut, sudah sangat jelas menciptakan suasana senang dan damai, yang dimulai dari *akan datang masa yang lebih mudah*. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah.

Data (2)

Belajarlaha untuk diam. Heningkanlah hatimu dan *tenangkanlah* pikiranmu. Semuanya menjadi lebih jelas di dalam kedamaian. Jika engkau ingin damai dalam kesendirianmu, *lebih bersabarlah*, lalu *diamlah*.

Pada data ke-2 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya sederhana. Gaya bahas yang ditandai dengan pemberian intruksi atau perintah (Keraf, 2009:121). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *belajarlaha* untuk diam. Heningkanlah hatimu dan *tenangkanlah* pikiranmu. Semuanya menjadi lebih jelas di dalam kedamaian. Jika engkau ingin damai dalam kesendirianmu, *lebih bersabarlah*, lalu *diamlah*. Dari data tersebut, kata *belajarlaha*, *tenangkanlah*, *lebih bersabarlah*, dan *diamlah* merupakan bukti adanya penekanan pada kalimat tersebut, penekanan tersebut memberikan pesan memerintah kepada seorang pembaca agar lebih bersabar untuk mendapatkan sebuah kedamaian. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya sederhana.

Data (3)

Memang tidak semua harapanmu akan terwujud, tapi semua hal baik yang sudah ada di daalam hidupmu juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. *Bersyukurlah*.

Pada data ke-3 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya sederhana. Gaya bahas yang ditandai dengan pemberian intruksi atau perintah (Keraf, 2009:121). Data tersebut ditandai dengan kalimat, Memang tidak semua harapanmu akan terwujud, tapi semua

hal baik yang sudah ada di daalam hidupmu juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. *Bersyukurlah*. Dari data tersebut, kata *bersyukurlah* merupakan bukti adanya penekanan pada kalimat tersebut, penekanan tersebut memberikan pesan memerintah kepada seorang pembaca agar lebih bersyukur terhadap sesuatu. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya sederhana.

Data (4)

Kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun. Asal kita lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang baik, daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan.

Pada data ke-4 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah. Gaya bahasa yang ditandai dengan menimbulkan suasana senang, damai, lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun*. Asal kita lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang baik, daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan. Dari data tersebut, sudah sangat jelas menciptakan susana senang dan damai, yang dimulai dari *kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun*. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah.

Data (5)

Marilah kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik. Kita berhak untuk berbahagia.

Pada data ke-5 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya penuh vitalitas dan energi dan untuk menggerakkan sesuatu (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *marilah* kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik. Kita berhak untuk berbahagia. Dari data tersebut, sudah jelas dilihat dari kata *marilah*, dalam artian menggerakkan si pengguna sosial media untuk membersihkan hati dan pikiran dari keburukan. Maka, dari data tersebut bila dikaitkan dengan teori dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data (6)

Pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang membuahkan hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik.

Pada data ke-6 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya penuh vitalitas dan energi dan untuk menggerakkan sesuatu (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *Pikiran baik menghasilkan tindakan baik, yang membuahkan hasil baik, yang kemudian menjadi nasib baik.* Dari data tersebut, sudah jelas dilihat dari kalimat yang mengarahkan untuk berpikir yang baik yang akan menghasilkan nasib yang baik. Maka,

dari data tersebut bila dikaitkan dengan teori dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data (7)

Jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik. Damailah

Pada data ke-7 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah. Gaya bahasa yang ditandai dengan menimbulkan suasana senang, damai, lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik. Damailah.* Dari data tersebut sudah jelas dengan dengan kalimat tersebut agar terciptanya kesenangan dan kedamaian, yang dimulai dari *engkau pribadi yang baik.* Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah.

Data (8)

Kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik

Pada data ke-8 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga. Gaya bahasa yang ditandai dengan gaya penuh vitalitas dan energi dan untuk menggerakkan sesuatu (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran dengan hal-hal yang tidak baik*

daripada mengisi hati dengan doa dan harapan baik. Dari kalimat tersebut memberikan gerakan kepada pembaca agar lebih mengisi hati dengan doa dan harapan baik. Maka, dari data tersebut bila dikaitkan dengan teori dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data (9)

Semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.

Pada data ke-9 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah. Gaya bahasa yang ditandai dengan menimbulkan suasana senang, damai, lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, *semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.* Dari data tersebut, sudah sangat jelas menciptakan suasana senang dan damai, yang dimulai dari *semoga tuhan menjaga anda dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya, dan bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin* Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah.

Data (10)

Tuhan *damaikanlah* malamku, *Indahkanlah* pagiku, *lancarkanlah*

urusanku esok, dan *mampukanlah* aku *mencapai* semua targetku. Aamiin.

Pada data ke-10 merupakan gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah. Gaya bahasa yang ditandai dengan menimbulkan suasana senang, damai, lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2009:122). Data tersebut ditandai dengan kalimat, tuhan *damaikanlah* malamku, *Indahkanlah* pagiku, *lancarkanlah* urusanku esok, dan *mampukanlah* aku *mencapai* semua targetku. Aamiin. Dari data tersebut, sudah sangat jelas menciptakan suasana senang dan damai, yang dimulai dari *damaikanlah* malamku, *Indahkanlah* pagiku, *lancarkanlah* urusanku esok, dan *mampukanlah* aku *mencapai* semua targetku. Maka, dari data tersebut dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya menengah.

Pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada, menggunakan semua macam dari bagian nada, di antaranya, gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah. Dari hasil penelitian, terdapat 2 postingan berdasarkan gaya sederhana, 3 postingan berdasarkan gaya mulia dan bertenaga, dan 5 postingan berdasarkan gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan nada yang ditemukan pada penelitian ini didominasi oleh gaya menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam media sosial pada akun Mario Teguh cukup bervariasi. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ditemukan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

resmi dan 8 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata percakapan. Kedua, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan 5 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan klimaks, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan antiklimaks, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan antitesis, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan paralelisme, dan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan repetisi. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ditemukan 9 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan polisindeton (retoris) dan 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan epitet (kiasan). Keempat, gaya bahasa berdasarkan nada ditemukan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan gaya sederhana, 3 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan mulia dan bertenaga, dan 5 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan menengah.

Menurut teori yang digunakan, sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu, kejujuran, sopan-santun dan menarik. Kejujuran dalam postingan tersebut terbukti ada dalam berbahasa harus yang baik dan benar, penggunaan kalimat dalam postingan ini tidak berbelit-belit. Sopan-santun dalam postingan ini terbukti ada, karena dalam postingan tersebut sangat jelas dan sangat singkat, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Menarik dalam postingan ini terbukti ada, karena dalam postingan ini menggunakan penuh daya khayal (imajinasi), dan juga pengertian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Widyaloka IKIP Widya Darma*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 227-228.
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP. 5.
- Inderasari, & Dkk. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *Kembara*, 508-528.
- Keraf. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur. *Jurnal Gramatika*, 148.
- Lestari, H. D., & Nusarini. (2017). Gaya Bahasa Artis dalam Media Sosial.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, & Hasanuddin. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. IKIP Padang Press.
- Nababan. (1984). *Tuntunan Penyusunan Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Biru.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.

Pangabean, M. (1981). *Bahasa Pengaruh dan Perannya*. Jakarta: Gramedia.

Ratna. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samhudi, O., Effendy, C., & Chistanto, S. (2010). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu. 4.

Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. 172.

Soejono. (2004). *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V Ilmu.

Sudrajat, & Yayat. (2011). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Alfabeta.

Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Syahid. (2019). Gaya Bahasa dan Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 195-211.

Wibowo, W. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

